

MARKET DICIPLINE
DAN REGULASI PENJAMINAN SIMPANAN BANK
DI INDONESIA

Rahmat Setiawan dan I Made Sudana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

E-mail:rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id dan imadesudana@yahoo.co.id

Abstract: This research aims to find out the effect of fundamental factors bank as measured using the CAMEL ratio to changes the amount of deposits and interest rates. CAMEL ratios consists of capital as measured by capital adequacy ratio (CAR), asset quality as measured by non performing loan (NPL), management quality as measured by non-interest expenditures to total assets (NIETA), earnings as measured by return on assets (ROA), liquidity as measured by cash to assets (CTA). Research conducted in Indonesia is also used to find out if there are differences in the behavior of market discipline at the time of a full guarantee, Rp. 100 million guarantee, and Rp 2 billion guarantee. The results showed while guaranteeing full there was no fundamental factors influential to changes in bank deposits and interest rates, while the granting of Rp. 100 million CAR and CTA have significant positive effect to changes deposits and significant negative to interest rates, and than NIETA has significant negative to changes deposits and significant positive to interest rates, Rp 2 billion guarantee CAR and ROA have positive effect to changes in deposits and significant negative to interest rates. Market discipline occurs at the time of the granting of Rp 2 billion and is increasing at the moment of granting decrease to Rp. 100 million, indicated by number of variables that has a significant effect to changes in deposit and interest rate. whereas when full guarantee market discipline does not occur.

Keywords: CAMEL, Deposits, Interest rate, Deposit guarantee.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental bank yang diukur dengan menggunakan rasio *CAMEL* terhadap perubahan jumlah deposito dan suku bunga. Rasio *CAMEL* terdiri dari modal yang diukur dengan rasio kecukupan modal (*CAR*), kualitas aset yang diukur dengan *non performing loan (NPL)*, kualitas manajemen yang diukur dengan pengeluaran non-bunga terhadap total aset (*NIETA*), laba yang diukur dengan *return on asset (ROA)*, likuiditas yang diukur dengan uang tunai untuk aset (*CTA*). Penelitian dilakukan di Indonesia juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku disiplin pasar pada saat jaminan penuh, penjaminan Rp. 100 juta, dan penjaminan Rp 2 miliar. Hasil penelitian menunjukkan pada saat menjamin penuh tidak ada faktor fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan deposito bank dan suku bunga, sedangkan penjaminanan Rp. 100 juta *CAR* dan *CTA* berpengaruh positif signifikan terhadap deposito perubahan dan negatif signifikan terhadap tingkat suku bunga, dan *NIETA* memiliki negatif signifikan terhadap perubahan deposito dan signifikan positif terhadap suku bunga, sedangkan pada penjaminan Rp 2 miliar *CAR* dan *ROA* berpengaruh positif terhadap perubahan deposito dan negatif signifikan terhadap suku bunga. Disiplin pasar ketika terjadi perubahan besarnya penjaminan, yaitu pada saat

penjaminan Rp 2 miliar dan meningkat pada saat penjaminan Rp. 100 juta, dilihat dari jumlah variabel, yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan deposito dan suku bunga, sedangkan ketika penjaminan penuh tidak terjadi disiplin pasar.

Kata kunci: CAMEL, Deposito, Suku bunga, Jaminan simpanan.

PENDAHULUAN

Kinerja perbankan Indonesia mengalami pertumbuhan yang mengesankan sepanjang tahun 2000an setelah pulih dari krisis ekonomi yang melanda di tahun 1997-1999. Kondisi ini tercermin dari kembalinya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, meskipun sistem blanket guarantee digantikan dengan sistem limited guarantee yang skim penjaminan simpanannya diterapkan secara bertahap sejak 22 September 2005.

Sejak diberlakukannya penjaminan simpanan, risiko perbankan menjadi cukup terkendali sejalan dengan membaiknya faktor fundamental bank, meningkatnya jumlah deposito dan turunnya tingkat bunga deposito. Faktor fundamental bank merupakan tolok ukur kinerja perbankan baik dari segi keuangan maupun operasional. Selain itu, memonitor faktor fundamental bank dapat digunakan untuk melihat kemampuan bank mengontrol risikonya. Membaiknya faktor fundamental bank tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka masyarakat akan menempatkan dananya pada bank dan bank cenderung menurunkan tingkat bunga depositonya dan pada saat yang sama bank tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Setelah kondisi krisis keuangan 1998 serta dampaknya terhadap perekonomian, masyarakat menjadi semakin sadar dan peduli dengan setiap permasalahan yang dapat memicu instabilitas. Kesadaran dan kontrol sosial tersebut diharapkan akan berdampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Masyarakat dapat menjadikan rasio CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earning, and Liquidity*) untuk mengukur dan mengetahui seberapa baik atau buruk faktor fundamental bank. Hal inilah yang memicu peningkatan disiplin pasar (*market discipline*), yang merupakan reaksi para pelaku pasar atas risiko yang diambil oleh bank. Salah satu contoh reaksi para pelaku pasar tersebut adalah menarik sebagian atau bahkan seluruh deposito oleh para deposan atau deposan mensyaratkan suku bunga deposito yang lebih tinggi. Bank yang berisiko tinggi dapat menurunkan kepercayaan para deposan karena membuat mereka merasa tidak aman jika menanamkan dananya di bank, sehingga bank berusaha untuk menarik kembali para deposannya dengan cara meningkatkan suku bunga deposito. Adanya respon dari bank tersebut menunjukkan bahwa disiplin pasar itu ada.

Menurut hasil penelitian Peria dan Schmukler (2001), di tiga negara yaitu di Argentina, Chili, dan Meksiko, terjadi penurunan jumlah deposito dan kenaikan tingkat bunga deposito ketika kondisi perbankan berisiko tinggi. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito, sedangkan variabel independen adalah faktor fundamental bank yang diukur dengan rasio-rasio CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*). Bank yang berisiko tinggi dapat menurunkan kepercayaan para deposan karena membuat mereka merasa tidak aman jika menanamkan dananya di bank, sehingga bank berusaha untuk menarik kembali para deposannya dengan cara meningkatkan suku bunga deposito.

Pendapat ini dikuatkan dengan penelitian Demircuc-Kunt dan Huizinga (2004), yang meneliti dampak penjaminan simpanan dan disiplin pasar. Adanya penjaminan simpanan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menempatkan dananya dan juga dapat menurunkan tingkat bunga deposito, serta membuat masyarakat kurang sensitif terhadap risiko bank dan kurang memperhatikan ekuitas, profitabilitas, dan likuiditas bank, sehingga penjaminan simpanan dapat mengurangi disiplin pasar karena terjadi peningkatan keamanan yang dirasakan para deposan. Penelitian yang meneliti tentang dampak penjaminan simpanan dan disiplin pasar masih jarang dilakukan di Indonesia, sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh faktor fundamental bank yang meliputi capital, asset quality, management, earnings, dan liquidity terhadap perubahan jumlah deposito dan perubahan tingkat bunga deposito pada saat penjaminan penuh, Rp 100 juta, dan Rp 2 milyar?

KAJIAN TEORI

Market Discipline. *Market discipline* dalam sektor perbankan dapat dideskripsikan sebagai situasi dalam mana agen-agen sektor privat yang meliputi pemegang saham, pemilik dana pihak ketiga (depositor) dan debitur besar menghadapi biaya-biaya yang meningkat karena bank-bank memikul risiko, dan agen-agen sektor privat tersebut melakukan aksi berdasarkan biaya-biaya tersebut (Berger, 1991). Jika *market discipline* eksis pada industri perbankan, maka pemilik dana pihak ketiga yang tidak dijamin (*uninsured depositors*) akan menghukum bank yang lebih berisiko dengan mensyaratkan tingkat bunga yang tinggi atau dengan menarik kembali tabungan dan deposito mereka.

Pengujian eksistensi *market discipline* pada sebuah industri perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan dua model yakni model dana pihak ketiga dan model tingkat bunga (Peria dan Schmukler, 2001). Model dana pihak ketiga menghubungkan antara perubahan dana pihak ketiga dengan fundamental bank, sedangkan model tingkat bunga menghubungkan antara tingkat bunga yang ditanggung oleh sebuah bank dengan fundamental bank tersebut. Dalam hal ini, fundamental sebuah bank merupakan sinyal profil risiko bagi bank tersebut. Jika fundamental bank berpengaruh terhadap perubahan dana pihak ketiga atau tingkat bunga pada sebuah industri perbankan, maka dapat dikatakan bahwa *market discipline* eksis pada industri perbankan tersebut.

Deposito Berjangka. Deposito atau simpanan berjangka menurut Santoso (1994 : 67) dan pasal 1 butir 8 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah “simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan”. Adapun pengertian *time deposit*, yaitu deposito yang terikat oleh waktu yang telah ditentukan. Apabila waktu yang telah ditentukan habis, maka deposan dapat mengambil langkah-langkah: menarik deposito berjangka dari bank, atau memperpanjang deposito berjangka dengan waktu tertentu yang diinginkan. Kegunaan deposito bagi bank adalah sumber dana utama, bank dapat mengoptimalkan dana mengingat jatuh tempo yang sudah ditentukan, dan sebagai sarana pemasaran untuk memperkenalkan dan menjual produk lainnya.

Perubahan deposito dapat dihitung dengan jumlah deposito tahun ini dikurangi dengan jumlah deposito tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan jumlah deposito tahun sebelumnya.

$$\Delta\text{Deposito} = \frac{D_t - D_{t-1}}{D_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Δ Deposito = perubahan jumlah deposito

D_t = Jumlah deposito tahun t

D_{t-1} = Jumlah deposito tahun t-1

Jumlah deposito yang menurun dari tahun sebelumnya bisa dikarenakan turunnya kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya pada bank yang dianggap berisiko. Begitu pula sebaliknya, meningkatnya jumlah deposito menunjukkan kembalinya kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya pada bank dikarenakan membaiknya faktor fundamental bank atau karena adanya kebijakan pemerintah untuk menjamin simpanan masyarakat.

Pengertian dan Macam Suku Bunga. Menurut Ismail (2010:131), bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan/atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Dalam pengertian ini, bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan/atau harga yang harus dibayar oleh nasabah ke bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Secara garis besar suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. **Pertama.** Bunga simpanan merupakan tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk menarik minat nasabah penyimpan dana agar mereka mau menempatkan dananya di bank. **Kedua.** Bunga pinjaman atau kredit merupakan bunga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan pendapatan atas kredit yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Agar bank memperoleh keuntungan, maka bunga kredit lebih tinggi dibandingkan bunga simpanan.

Menurut Hasibuan (2005:19), terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa bank mengharapkan bunga atas uang yang dipinjamkannya kepada nasabah dan mengapa bank harus membayar bunga kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank. Beberapa teori yang membahas mengenai suku bunga, diantaranya adalah: **Pertama.** Teori nilai. Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa nilai sekarang (*present value*) lebih besar daripada nilai yang akan datang (*future value*). Perbedaan nilai ini harus mendapat penggantian dari peminjam atau debitor. Penggantian nilai inilah yang dimaksudkan dengan bunga. Jadi menurut teori ini, bunga merupakan pengganti atas perbedaan nilai tersebut. Bunga adalah besarnya penggantian perbedaan antara nilai sekarang dengan nilai yang akan datang. **Kedua.** Teori pengorbanan. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengorbanan yang diberikan seharusnya mendapat balas jasa berupa pembayaran. Teori ini mengemukakan bahwa jika pemilik uang meminjamkan uangnya ke debitor, selama uangnya belum dikembalikan debitor, bank atau kreditor tidak dapat menggunakan uang tersebut. Pengorbanan kreditor inilah yang harus dibayar oleh debitor. **Ketiga.** Teori laba. Teori ini mengemukakan bahwa bunga ada karena motif laba (*spread profit*) yang ingin dicapai. Bank dan para pelaku ekonomi bersedia membayar bunga didasarkan atas laba

yang diperolehnya. Misalnya bank akan menerima deposito dan jenis tabungan lainnya dan akan membayar bunga atas deposito dan tabungan lainnya tersebut karena bank akan memperoleh laba dari pemberian kredit.

Untuk menghitung suku bunga deposito (IR) pada penelitian ini dengan dilakukan dengan rumus berikut:

$$IR = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan suku bunga deposito ini merupakan perbandingan antara beban bunga dengan total dana pihak ketiga (DPK), mengingat keterbatasan data mengenai beban bunga deposito berjangka dan dikarenakan total DPK yang terbesar berasal dari deposito berjangka. Oleh karena itu, rumus tersebut sudah mewakili besarnya suku bunga deposito.

Faktor Fundamental Bank. Faktor fundamental perbankan adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur faktor fundamental adalah dengan menggunakan rasio *CAMEL*. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *CAMEL* yang terdiri dari permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), profitabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*).

1. *Capital*. Bank dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari modal yang harus dimilikinya. Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Modal bank yang ada harus mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien serta mampu untuk menyerap kerugian yang tidak mampu dihindarkan. Rasio kecukupan modal capital adequacy ratio (CAR) minimum sebesar 8% (Sabirin, 2004:110). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dapat diantisipasi dengan menggunakan modal sendiri.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots ..(3)$$

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang dibiayai dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik posisi modal bank tersebut karena menunjukkan bank memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya.

2. *Assets quality*. Kualitas aset adalah kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2001:71). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 disebutkan bahwa aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Aktiva produktif lainnya tidak dilakukan penilaian kualitasnya oleh Bank Indonesia. Pengertian kualitas dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan

bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio non performing loan (NPL), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Rasio ini memperlihatkan jumlah total kredit tidak lancar terhadap total kredit yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai NPL berarti semakin buruk kinerja bank dalam mengelola kredit, sehingga menyebabkan semakin banyak kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank.

3. *Management.* Kualitas manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penilaian untuk menentukan kualitas manajemen yang baik dilakukan dengan cara penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas (Judisseno, 2002:137). Setiap komponen manajemen tersebut diberikan bobot penilaian. Menurut penelitian Peria dan Schumkler (2001) kualitas manajemen dapat dihitung menggunakan rasio noninterest expenditures to total assets (NIETA). NIETA merupakan rasio yang berhubungan dengan biaya manajemen bank mencakup gaji karyawan, peralatan, sewa properti, dan sebagainya. Rasio ini memperlihatkan jumlah noninterest expenditures terhadap total aset yang dimiliki bank.

$$\text{NIETA} = \frac{\text{Noninterest Expenditures}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Semakin besar rasio ini menunjukkan bank terlalu banyak melakukan pengeluaran non bunga terhadap total aset yang dimiliki, hal tersebut bisa dikarenakan kualitas manajemen yang kurang efisien dalam mengelola aset bank, hal ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya pada bank tersebut.

4. *Earnings.* *Earnings* merupakan salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba usaha dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. *Earnings* dihitung menggunakan rasio return on assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio ini memperlihatkan jumlah earnings before tax (EBT) terhadap total aset yang dimiliki bank.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengelolaan seluruh aktivanya. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh bank.

5. *Liquidity*. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memerhatikan kebutuhan likuiditasnya. Menurut Peria dan Schmukler (2001), *rasio cash to assets (CTA)* termasuk sebagai indikator likuiditas bank. Rumus untuk menghitung *CTA* sebagai berikut:

$$CTA = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk menyediakan kas agar dapat memenuhi semua kewajibannya dengan menggunakan aset bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin likuid bank tersebut karena memiliki kas yang besar untuk dibandingkan dengan total aset yang dimiliki bank.

Penjaminan Simpanan. Sebagai dampak dari krisis 1997/1998, tingkat kepercayaan masyarakat pada sistem perbankan menurun. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan jaminan atas seluruh kewajiban pembayaran bank (*blanket guarantee*), peraturan penjaminan tersebut kemudianditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang “Jaminan terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum” dan Keputusan Presiden Nomor 193 Tahun 1998 tentang “Jaminan terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Perkreditan Rakyat” yang mulai berlaku sejak 6 Januari 1998. *Blanket guarantee* telah berhasil mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Namun kebijakan tersebut meningkatkan beban anggaran negara dan berpotensi menimbulkan moral hazard oleh pihak pengelola bank dan nasabah bank.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tanggal 22 September 2004, LPS memiliki dua fungsi yaitu menjamin simpanan nasabah bank dan turut aktif memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya. Penjaminan simpanan nasabah bank yang dilakukan LPS bersifat terbatas (*limited guarantee*) yang skim penjaminan simpanannya diterapkan secara bertahap sejak 22 September 2005, mulai dari seluruh simpanan dijamin hingga dijamin paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah) per nasabah per bank. Setiap bank yang beroperasi di Indonesia baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diwajibkan untuk menjadi peserta penjamin. Jenis simpanan yang dijamin meliputi tabungan, giro, sertifikat deposito dan deposito berjangka.

Pada tahun 2008, kembali terjadi ancaman krisis yang berpotensi mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan membahayakan stabilitas sistem keuangan, sehingga dikeluarkan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 2008 tentang Besaran Nilai Simpanan Dijamin yang berlaku sejak 13 Oktober 2008. Peraturan pemerintah tersebut mengatur mengenai perubahan besaran nilai simpanan yang dijamin oleh LPS yang semula ditetapkan paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah) per nasabah per bank menjadi paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah) per nasabah per bank. Kebijakan tersebut dinilai cukup efektif untuk mempertahankan dan bahkan mendorong peningkatan dana

masyarakat di perbankan. Jadi, apabila dituliskan maka skim penjaminan simpanan yang diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Tanggal 22 September 2005 – 21 Maret 2006, seluruh simpanan dijamin; (2) Tanggal 22 Maret 2006 – 21 September 2006, simpanan yang dijamin paling banyak Rp5.000.000.000 (lima milyar rupiah); (3) Tanggal 22 September 2006 – 21 Maret 2007, simpanan yang dijamin paling banyak Rp1.000.000.000 (satu milyar rupiah); (4) Tanggal 22 Maret 2007 – 12 Oktober 2008, simpanan yang dijamin paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).; (5) Tanggal 13 Oktober 2008 sampai sekarang, simpanan yang dijamin paling banyak Rp2.000.000.000 (dua milyar rupiah).

Setelah kondisi krisis keuangan 1997/1998 serta dampaknya terhadap perekonomian, masyarakat menjadi semakin sadar dan peduli dengan setiap permasalahan yang dapat memicu instabilitas ekonomi. Kesadaran dan kontrol sosial tersebut diharapkan akan berdampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal inilah yang memicu adanya disiplin pasar (*market discipline*), yang merupakan reaksi para pelaku pasar atas risiko yang diambil oleh bank.

Apabila seorang nasabah mempunyai beberapa rekening simpanan pada satu bank, maka untuk menghitung simpanan yang dijamin, saldo seluruh rekening tersebut dijumlahkan. Nilai simpanan yang dijamin tersebut meliputi pokok ditambah bunga untuk bank konvensional, atau pokok ditambah bagi hasil yang telah menjadi hak nasabah untuk bank syariah.

Pengaruh Faktor Fundamental Bank Terhadap Perubahan Deposito dan Tingkat Bunga Deposito

1. *Capital*, yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. Rasio ini memiliki pengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Peria dan Schmukler (2001), Demirguc-Kunt dan Huizinga (2004), Hadad et al., 2011, dan Arnold et al. (2016) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Rasio CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik posisi modal bank tersebut karena menunjukkan bank memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank tersebut. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank cenderung menurunkan tingkat bunga depositonya karena risiko bagi nasabah berkurang, dan pada saat yang sama bank tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

H1a: Capital berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito

H1b: *Capital* berpengaruh negatif terhadap *interest rate*

2. *Asset quality*, yang diproksikan dengan *non performing loan (NPL)*. Rasio ini memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito. Hasil penelitian Peria dan Schmukler (2001) dan Demirguc-Kunt dan Huizinga (2004), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito.

Nilai *NPL* yang tinggi menunjukkan semakin buruk kinerja bank dalam mengelola kredit, sehingga menyebabkan semakin banyak kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Bank yang memiliki nilai *NPL* yang tinggi berarti tidak dapat melindungi risiko pengembalian kredit oleh debitur. Oleh karena itu deposan akan menarik dananya dan memindahkan pada bank dengan rasio *NPL* yang lebih rendah. Hal ini dapat mengindikasikan risiko yang dihadapi bank meningkat, sehingga bank cenderung menaikkan tingkat bunga depositonya sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh nasabah.

H2a: *Asset quality* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito

H2b: *Asset quality* berpengaruh positif terhadap *interest rate*.

3. *Management*, yang diproksikan dengan *noninterest expenditures to total assets (NIETA)*.

Rasio ini memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito. Hasil penelitian Peria dan Schmukler (2001), Demirguc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga (2004), menunjukkan bahwa *NIETA* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito. Kualitas manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio *NIETA* merupakan rasio yang berhubungan dengan biaya manajemen bank mencakup komisi dan administrasi, beban tenaga kerja, beban promosi. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tidak efisien manajemen bank dalam mengelola asetnya. Hal ini dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga akan mengurangi kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya dalam bentuk deposito pada bank tersebut, oleh karena itu bank akan meningkatkan suku bunga deposito untuk mempertahankan kepercayaan nasabah.

H3a: *Management* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito

H3b: *Management* berpengaruh positif terhadap *interest rate*.

4. *Earnings*, yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)*. Rasio ini memiliki

pengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Penelitian Peria dan Schmukler (2001), Demirguc-Kunt dan Huizinga (2004), menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Semakin tinggi nilai *ROA* sebuah perusahaan, berarti semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Di sisi lain, kredibilitas bank juga meningkat karena para nasabah merasa aman jika menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank tersebut. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank cenderung menurunkan tingkat bunga depositonya, sehingga mengurangi beban bunganya dan pada saat yang sama bank tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

H4a: *Earnings* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito

H4b: *Earnings* berpengaruh negatif terhadap *interest rate*.

5. *Liquidity*, yang diproksikan dengan *cash to assets (CTA)*. Rasio ini memiliki pengaruh

positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Penelitian Peria dan Schmukler (2001), Demirguc-Kunt, Asli dan

Harry Huizinga (2004) dan Hadad *et al.* (2011), menunjukkan bahwa CTA berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito. Rasio CTA mengukur kemampuan bank untuk menyediakan kas agar dapat memenuhi semua kewajibannya dengan menggunakan aset bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin likuid bank tersebut karena memiliki kas yang besar untuk memenuhi semua kewajibannya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank tersebut. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank cenderung menurunkan tingkat bunga depositonya karena risiko likuiditas bank makin berkurang.

H5a: *Liquidity* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito

H5b: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *interest rate*.

Pengaruh Penjaminan Simpanan Terhadap Disiplin Pasar. Disiplin pasar adalah suatu mekanisme dimana para pelaku pasar memantau dan mendisiplinkan atas perilaku pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank (Spiegel dan Yamori, 2007, Yoram dan Paroush, 2008; Uchida dan Satake, 2009; Stephanou, 2010; Forssbæck, 2011; Hadad *et al.*, 2011; Bennett *et al.*, 2015; Distinguin *et al.*, 2013; Arnold *et al.*, 2016). Para pelaku pasar akan bereaksi jika mengetahui bank menjadi berisiko. Semakin kecil jumlah penjaminan simpanan akan meningkatkan risiko bagi para nasabah, sehingga kesadaran masyarakat tentang baik buruknya faktor fundamental bank (yang diukur dengan rasio CAMEL) juga meningkat. Ketika nasabah mengetahui bahwa faktor fundamental bank tersebut kurang baik dan bank berisiko, salah satu contoh reaksi yang mereka lakukan adalah dengan menarik sebagian atau bahkan seluruh simpanan mereka yang ada di bank, atau dengan mensyaratkan tingkat bunga simpanan yang lebih tinggi. Atas kejadian tersebut, maka bank berusaha untuk menarik kembali para depositannya dengan cara meningkatkan suku bunga deposito. Dengan demikian, semakin sedikitnya jumlah penjaminan simpanan yang diberikan kepada nasabah akan meningkatkan *market discipline* yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Peningkatan *market discipline* ini ditunjukkan dengan semakin banyak faktor-faktor fundamental bank yang berpengaruh terhadap perubahan deposito dan suku bunga.

Model Analisis. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda:

$$\Delta \text{Deposits}_{j,i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{CAR}_{i,t-1} + \beta_2 \text{NPL}_{i,t-1} + \beta_3 \text{NIETA}_{i,t-1} + \beta_4 \text{ROA}_{i,t-1} + \beta_5 \text{CTA}_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(8)$$

$$\text{Interest Rate}_{j,i,t} = b_0 + b_1 \text{CAR}_{i,t-1} + b_2 \text{NPL}_{i,t-1} + b_3 \text{NIETA}_{i,t-1} + b_4 \text{ROA}_{i,t-1} + b_5 \text{CTA}_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan: j = Menunjukkan jumlah penjaminan; i = 1,...,N. N adalah jumlah bank disuatu negara; t = 1,...,T. T adalah jumlah tahun observasi tiap bank; Δ Deposito = Perubahan jumlah deposito; Interest Rate = Suku bunga deposito bank i pada tahun t; β_0 and b_0 = Konstanta; β_i and b_i = Koefisien regresi; $\text{CAR}_{i,t-1}$ = Capital adequacy ratio bank i pada tahun t-1; $\text{NPL}_{i,t-1}$ = Non performing loan bank i pada tahun t-1; $\text{NIETA}_{i,t-1}$ = Noninterest expenditures to total assets bank i pada tahun t-1; $\text{ROA}_{i,t-1}$ = Return on asset bank i pada tahun t-1; $\text{CTA}_{i,t-1}$ = Cash to asset ratio bank i pada tahun t-1; ε = Error

METODE

Prosedur Penentuan Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing yang tercatat dalam Direktori Perbankan Indonesia, dan beroperasi selama tahun 2005-2012 tanpa tahun 2006, dikarenakan pada tahun 2006 terdapat dua kali perubahan skim penjaminan simpanan setiap enam bulan; (2) bank-bank tersebut mempunyai ketersediaan data yang berupa laporan keuangan tahunan; dan (3) bank syariah tidak termasuk di dalam sampel penelitian dikarenakan bank syariah tidak menyediakan produk deposito berjangka.

Definisi Operasional Variabel. Definisi operasional masing-masing variabel, yaitu: (1) Perubahan jumlah deposito adalah perubahan jumlah dana yang diinvestasikan oleh masyarakat ke bank dalam bentuk deposito berjangka dari tahun sebelumnya. Perubahan jumlah deposito dihitung menggunakan persamaan (1); (2) *Interest rate* adalah tingkat bunga deposito, yang dihitung dengan membandingkan beban bunga dengan total dana pihak ketiga (DPK). Tingkat bunga deposito diukur dengan persamaan (2).; (3) *Capital* merupakan kecukupan modal yang dimiliki bank yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Permodalan dapat diukur menggunakan *capital adequacy ratio (CAR)*, yaitu perbandingan modal sendiri dengan total aktiva. *CAR* diukur dengan persamaan (3). (4) *Asset quality* merupakan kualitas aktiva produktif bank yang diukur menggunakan rasio *non performing loan (NPL)*, yaitu perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. *NPL* diukur dengan persamaan (4); (5) *Management* merupakan penilaian terhadap kualitas kemampuan manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kualitas manajemen dapat diukur menggunakan rasio *noninterest expenditures to total assets (NIETA)*, yaitu perbandingan antara noninterest expenditures dengan total assets. *NIETA* diukur dengan persamaan (5); (6) *Earning* adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional berjalan yang diprosikan dengan profitabilitas, yaitu rasio *return on assets (ROA)*, yang merupakan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. *ROA* diukur dengan persamaan (6); (7) *Liquidity* adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan rasio *cash to assets (CTA)*, yaitu perbandingan kas dengan asetnya. *CTA* diukur dengan persamaan (7)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian. Menurut data yang berasal dari Direktori Perbankan Indonesia, selama periode penelitian jumlah bank mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi karena banyaknya bank yang merger, konsolidasi, dan likuidiasi. Selain itu, adanya data yang tidak memenuhi asumsi normalitas mengharuskan dilakukan penanggulangan dengan cara mendeteksi adanya data yang outlier dan menghapus data yang outlier agar analisis data menjadi tidak bias.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian(dalam %)

	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Penuh	Δ Deposito	81	-31,97	165,21	35,72	37,67
	IR	81	2,09	9,97	5,91	1,73
	CAR	81	9,19	93,61	23,47	17,78
	NPL	81	0,00	23,21	3,72	4,30
	NIETA	81	0,32	14,12	4,10	2,14
	ROA	81	-8,83	7,98	2,64	2,38
	CTA	81	0,03	13,43	1,56	1,90
Rp100 Juta	Δ Deposito	194	-78,31	177,92	18,51	35,84
	IR	194	1,07	16,42	6,76	2,51
	CAR	194	8,98	95,48	26,97	16,69
	NPL	194	0,00	63,00	4,10	6,88
	NIETA	194	0,71	20,57	4,46	2,28
	ROA	194	-15,56	15,04	2,20	2,64
	CTA	194	0,01	9,20	1,70	1,74
Rp2 Milyar	Δ Deposito	317	-62,55	95,57	24,92	24,61
	IR	317	0,88	14,22	5,70	2,08
	CAR	317	8,02	87,45	22,49	13,61
	NPL	317	0,00	37,59	2,54	3,36
	NIETA	317	0,49	19,24	4,77	2,33
	ROA	317	-7,88	15,04	2,31	1,83
	CTA	317	0,00	11,84	2,35	2,14

Sumber: Data diolah.

Menurut data yang berasal dari Direktori Perbankan Indonesia, selama periode penelitian jumlah bank mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi karena banyaknya bank yang merger, konsolidasi, dan likuidiasi. Selain itu, adanya data yang tidak memenuhi asumsi normalitas mengharuskan dilakukan penanggulangan dengan cara mendeteksi adanya data yang *outlier* dan menghapus data yang *outlier* agar analisis data menjadi tidak bias. Adanya penghapusan data yang *outlier* membuat jumlah observasi pada penelitian ini berkurang, sehingga jumlah observasi pada penjaminan penuh, penjaminan Rp100 juta, dan penjaminan Rp2 milyar berturut-turut sebanyak 94, 179 dan 343. Terjadinya perbedaan jumlah observasi pada setiap periode penjaminan tersebut dikarenakan setiap penjaminan mempunyai rentang waktu yang berbeda.

Deskripsi hasil penelitian masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai *CAR* tertinggi (*maximum*) terjadi pada

periode penjaminan Rp2 milyar, yaitu sebesar 206,61%. Hal ini mengindikasikan modal lebih besar daripada ATMR yang dimiliki bank tersebut, sehinggajumlah aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, serta tagihan pada bank lain yang ditanggung oleh bank hanya sedikit.

Nilai *CAR* terendah (*minimum*) sebesar 5,46%, nilai ini berada di bawah ketentuan batas modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Rendahnya nilai *CAR* tersebut mengindikasikan bahwa modal bank yang dimiliki tidak cukup untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya.

Nilai *NPL* terendah setiap periode penjaminan sebesar 0,00% yang menunjukkan bahwa terdapat bank yang mampu mengelola kualitas aktiva produktifnya dengan baik dan semakin selektif bank tersebut dalam menyalurkan kredit kepada nasabah, sehingga tidak terdapat kredit bermasalah yang harus ditanggung oleh bank. Nilai *NPL* tertinggi sebesar 37,59%, mengindikasikan tingginya nilai kredit kepada pihak ketiga yang masuk dalam kategori macet. Pada setiap periode penjaminan, rata-ratanilai *NPL* mengalami penurunan dan nilai tersebut berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yang menyarankan setiap bank mencapai rasio *NPL* maksimal 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif perbankan semakin baik.

Nilai *NIETA* terendah terjadi pada periode penjaminan Rp2 milyar yaitu sebesar 0,13%, mengindikasikan manajemen bank mampu mengelola aset yang dimiliki dengan baik, serta mampu mengoptimalkan biaya operasional selain bunga. Hal ini menunjukkan semakin efisien manajemen bank dalam mengelola asetnya. Nilai *NIETA* tertinggi sebesar 19,04%, menunjukkan kelemahan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki bank.

Nilai *ROA* terendah sebesar -1,24%. Rendahnya nilai tersebut mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola total aktiva untuk menghasilkan laba atau bank mengalami kerugian. Nilai *ROA* tertinggi sebesar 15,04%, hal ini menunjukkan bank tersebut mampu memperoleh laba sebelum pajak yang sangat besar dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Nilai *CTA* tertinggi terjadi pada periode penjaminan Rp100 juta, yaitu sebesar 11,84%. Tingginya nilai *CTA* tersebut mengindikasikan bahwa bank memiliki kas yang cukup besar untuk mengantisipasi kemungkinan bank mencairkan dana sehingga dapat memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Nilai *CTA* terendah sebesar 0,00% yang terjadi pada setiap periode penjaminan. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kas yang sangat rendah bahkan nol, namun bank masih memiliki setara kas yang bersifat likuid untuk keperluan likuiditasnya.

Rata-rata suku bunga deposito tertinggi terjadi pada periode penjaminan Rp100 juta, hal ini mengindikasikan adanya pengurangan jumlah penjaminan simpanan dapat meningkatkan risiko yang ditanggung oleh nasabah, sehingga bank memberikan bunga deposito yang tinggi agar nasabah merasa aman dan sebagai daya tarik nasabah agar mereka mau menempatkan dananya di bank. Suku bunga deposito tertinggi dan terendah terjadi pada periode yang sama yaitu pada periode penjaminan Rp2 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa bunga deposito di antara bank masih sangat beragam. Bank dengan suku bunga deposito tertinggi mengindikasikan faktor fundamental bank tersebut kurang baik, tingginya risiko yang ditanggung oleh nasabah membuat bank tersebut meningkatkan bunga deposito yang diberikan kepada nasabah.

Analisis Model dan Pengujian Hipotesis. Hasil analisis pengaruh faktor fundamental bank yang diukur dengan rasio CAMEL terhadap perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito berdasarkan perbedaan kebijakan jumlah simpanan yang dijamin di Indonesia dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Penjaminan Penuh				Penjaminan Rp100 Juta				Penjaminan Rp2 Milyar			
	Δ Deposito		IR		Δ Deposito		IR		Δ Deposito		IR	
	β	Sig	β	Sig	β	Sig	β	Sig	β	Sig	β	Sig
Konstanta	29.399	0.040	6.004	0.000	12.460	0.133	7.230	0.000	11.217	0.011	6.441	0.000
CAR	0.001	0.998	-0.015	0.194	0.447	0.006*	-0.026	0.012*	0.235	0.022*	-0.018	0.034*
NPL	0.985	0.390	0.000	0.997	0.149	0.696	0.029	0.231	-0.453	0.270	0.018	0.601
NIETA	1.443	0.567	0.122	0.283	-3.151	0.015*	0.280	0.001*	0.221	0.714	0.041	0.426
ROA	-0.917	0.649	0.050	0.579	1.033	0.383	-0.147	0.051	2.473	0.002*	-0.259	0.000*
CTA	-0.551	0.834	-0.233	0.052	3.037	0.047*	-0.483	0.000*	1.195	0.082	0.014	0.813
R	0.186		0.266		0.360		0.540		0.293		0.286	
R Square	0.034		0.071		0.129		0.292		0.086		0.082	
Adj R ²	-0.030		0.009		0.106		0.273		0.071		0.067	
DW	1.727		1.464		1.787		1.906		1.956		1.369	

Sumber : Data diolah

Pengaruh CAR terhadap Perubahan Jumlah Deposito dan Tingkat Bunga Deposito.

Variabel *CAR* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito pada setiap periode penjaminan. Selain itu, variabel *CAR* berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito juga pada setiap periode penjaminan, namun variabel *CAR* berpengaruh signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito hanya pada periode penjaminan Rp100 juta dan Rp2 milyar. Variabel *CAR* berpengaruh tidak signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp2 milyar terjadi karena nasabah menjadi kurang memerhatikan kondisi permodalan bank ketika pemerintah telah menjamin seluruh atau sebagian besar simpanan nasabah di bank. Dengan demikian, pada saat penjaminan penuh variabel *CAR* tidak memengaruhi perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito secara langsung.

Pengaruh positif signifikan variabel *CAR* terhadap perubahan jumlah deposito, serta pengaruh negatif signifikan variabel *CAR* terhadap tingkat bunga deposito terjadi karena adanya penurunan skim penjaminan simpanan dari penjaminan penuh menjadi penjaminan Rp100 juta yang membuat nasabah sebagai pemilik dana perlu mempertimbangkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank. Selain itu, adanya ketentuan modal inti minimum sebesar Rp80 milyar pada akhir tahun 2007 untuk semua bank umum, membuat para nasabah semakin memerhatikan variabel *CAR*. Apabila bank dapat memenuhi ketentuan modal minimum, berarti bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya di bank, maka bank cenderung menurunkan tingkat bunga deposito. Hasil ini sesuai dengan penelitian Peria dan Schmukler (2001), Demirguc-Kunt dan Huizinga (2004), yang menunjukkan bahwa *CAR*

berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito.

Pengaruh *NPL* terhadap Perubahan Jumlah Deposito dan Tingkat Bunga Deposito.

Variabel *NPL* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp100 juta, sedangkan pada periode penjaminan Rp2 milyar variabel *NPL* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito. Selain itu, variabel *NPL* berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito pada semua periode penjaminan. Variabel *NPL* tidak berpengaruh signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito pada semua periode penjaminan.

Penjaminan penuh yang ditetapkan oleh LPS membuat nasabah mengabaikan faktor fundamental yang dimiliki bank termasuk nilai *NPL* dalam mempertimbangkan keputusan untuk menginvestasikan dananya. Hal ini dikarenakan penjaminan penuh yang ditetapkan membuat nasabah merasa bahwa dana mereka telah aman. Selain itu, pada setiap periode penjaminan, rata-rata nilai *NPL* mengalami penurunan dan nilai tersebut berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yang menyarankan setiap bank mencapai rasio *NPL* maksimal 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif perbankan semakin baik setiap periodenya, yang ditunjukkan dengan semakin sedikit kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Semakin kecil nilai *NPL* berarti risiko yang dihadapi bank semakin kecil pula, sehingga nasabah menjadi kurang memerhatikan kualitas aktiva produktif bank lagi. Dengan demikian, pada setiap periode penjaminan variabel *NPL* tidak memengaruhi perubahan tingkat bunga deposito secara langsung. Hasil ini sesuai dengan penelitian Peria dan Schmukler (2001) dan Demirguc-Kunt dan Huizinga (2004), yang menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito.

Pengaruh *NIETA* terhadap Perubahan Jumlah Deposito dan Tingkat Bunga Deposito.

Variabel *NIETA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp2 milyar, sedangkan pada periode penjaminan Rp100 juta variabel *NIETA* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito. Selain itu, variabel *NIETA* berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito pada semua periode penjaminan. Variabel *NIETA* berpengaruh signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito hanya pada periode penjaminan Rp100 juta. Variabel *NIETA* berpengaruh tidak signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp2 milyar karena kebijakan penjaminan tersebut telah membuat nasabah merasa aman, sehingga nasabah kurang memerhatikan kemampuan manajerial bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya lagi.

Pengaruh negatif signifikan variabel *NIETA* terhadap perubahan jumlah deposito, serta pengaruh positif signifikan variabel *NIETA* terhadap tingkat bunga deposito terjadi karena dengan jumlah penjaminan simpanan yang dijamin LPS menjadi lebih rendah membuat nasabah merasa perlu untuk memerhatikan nilai *NIETA* bank. *NIETA* merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketika manajemen bank mampu mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan efisien, mampu melakukan penempatan aktiva produktif dengan risiko kerugian yang rendah, serta mampu mengoptimalkan biaya operasional selain bunga, maka risiko yang ditanggung oleh nasabah menjadi semakin kecil. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank, maka bank cenderung

menurunkan tingkat bunga deposito. Hasil ini sesuai dengan penelitian Martinez Peria, dan Sergio L. Schmukler (2001), Demirguc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga (2004), yang menunjukkan bahwa *NIETA* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito.

Pengaruh *ROA* terhadap Perubahan Jumlah Deposito dan Tingkat Bunga Deposito.

Variabel *ROA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito pada periode penjaminan Rp100 juta dan Rp2 milyar, sedangkan pada periode penjaminan penuh variabel *ROA* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito. Selain itu, variabel *ROA* berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito pada periode penjaminan Rp100 juta dan Rp2 milyar, sedangkan pada periode penjaminan penuh variabel *ROA* berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito. Variabel *ROA* berpengaruh signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito hanya pada periode penjaminan Rp2 milyar. Variabel *ROA* berpengaruh tidak signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp100 juta terjadi karena nasabah kurang memerhatikan profitabilitas bank, nasabah tetap menginvestasikan dananya di bank meskipun banyak bank mengalami kerugian karena mereka sudah merasa aman.

Pengaruh positif signifikan *ROA* terhadap perubahan jumlah deposito, serta pengaruh negatif signifikan *ROA* terhadap tingkat bunga deposito terjadi karena bank yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan efisien dalam mengelola seluruh aktivasnya akan meningkatkan kredibilitas bank tersebut, sehingga para nasabah merasa aman jika menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi terutama ketika terjadi penurunan jumlah penjaminan simpanan yang ditanggung oleh pemerintah. Ketika bank memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, maka risiko yang ditanggung oleh nasabah menjadi semakin kecil. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya di bank, maka bank cenderung menurunkan tingkat bunga deposito. Hasil ini sesuai dengan penelitian Martinez Peria, dan Sergio L. Schmukler (2001), Demirguc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga (2004), yang menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito.

Pengaruh *CTA* terhadap Perubahan Jumlah Deposito dan Tingkat Bunga Deposito.

Variabel *CTA* berpengaruh negatif terhadap perubahan jumlah deposito pada periode penjaminan penuh, sedangkan pada periode penjaminan Rp100 juta dan Rp2 milyar variabel *CTA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito. Selain itu, variabel *CTA* berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp100 juta, sedangkan pada periode penjaminan Rp2 milyar variabel *CTA* berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito. Variabel *CTA* berpengaruh signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito hanya pada periode penjaminan penuh dan Rp100 juta.

Variabel *CTA* berpengaruh tidak signifikan baik terhadap perubahan jumlah deposito maupun tingkat bunga deposito pada periode penjaminan penuh dan Rp2 milyar karena kebijakan penjaminan tersebut telah membuat nasabah merasa aman, sehingga nasabah kurang memerhatikan likuiditas bank lagi. Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata nilai *CTA* pada setiap periode penjaminan. Ketika tingkat likuiditas perbankan semakin baik setiap periodenya, nasabah menjadi kurang memerhatikan variabel *CTA* karena perbankan telah mampu mengantisipasi semua kewajiban jangka pendeknya.

Pengaruh positif *CTA* terhadap perubahan jumlah deposito, serta pengaruh negatif signifikan *CTA* terhadap tingkat bunga deposito terjadi karena pada periode penjaminan Rp100 juta, perbankan memiliki alat likuid yang memadai dan pada umumnya telah mengantisipasi berbagai kewajiban yang akan jatuh tempo, namun sebagian bank memelihara cadangan likuiditasnya pada SBI/Fasbi. Dengan imbal hasil yang cukup tinggi dan risiko yang rendah, penempatan likuiditas pada SBI/Fasbi sangat menguntungkan sekaligus membantu manajemen likuiditas. Hal ini menyebabkan kas yang dimiliki oleh perbankan jumlahnya kecil, padahal kas merupakan aset bank yang paling likuid. Atas hal tersebut, maka nasabah cenderung memerhatikan tingkat likuiditas bank pada periode penjaminan tersebut. Ketika bank semakin likuid, risiko yang ditanggung oleh nasabah menjadi semakin kecil. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya di bank, sehingga bank cenderung menurunkan tingkat bunga deposito. Hasil ini sesuai dengan penelitian Martinez Peria, dan Sergio L. Schmukler (2001), Demircuc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga (2004), yang menunjukkan bahwa *CTA* berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah deposito dan berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga deposito.

Eksistensi Market Discipline saat terjadi Perubahan Jumlah Penjaminan Simpanan di Indonesia. Jika diperhatikan, semakin kecilnya jumlah penjaminan yang diberikan kepada nasabah akan meningkatkan market discipline yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito ketika penjaminan dikurangi hingga Rp100 juta per nasabah per bank, sedangkan pada periode penjaminan penuh dan Rp2 milyar per nasabah per bank jumlah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito berkurang. Kesadaran masyarakat menjadikan rasio CAMEL untuk mengukur dan mengetahui seberapa baik atau buruk faktor fundamental meningkat ketika jumlah penjaminan semakin kecil karena membuat para nasabah merasa tidak aman. Selain itu, besar-kecilnya tingkat bunga deposito tidak sepenuhnya menarik minat deposan untuk menginvestasikan dananya di bank. Perubahan jumlah penjaminan ternyata berpengaruh terhadap market discipline, semakin sedikit jumlah simpanan yang dijamin, maka semakin meningkat market discipline masyarakat, dengan kata lain mereka makin memperhatikan faktor fundamental bank sebelum menginvestasikan dana mereka di bank.

PENUTUP

Simpulan. Pertama. Pada periode penjaminan penuh, baik dengan variabel terikat berupa perubahan jumlah deposito ataupun tingkat bunga deposito, tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan. **Kedua.** Pada periode penjaminan Rp100 juta, baik dengan variabel terikat berupa perubahan jumlah deposito ataupun tingkat bunga deposito, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap yaitu *CAR*, *NIETA*, dan *CTA*. **Ketiga.** Pada periode penjaminan Rp2 milyar, baik dengan variabel terikat berupa perubahan jumlah deposito ataupun tingkat bunga deposito, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikanyaitu variabel *CAR* dan *ROA*. **Keempat.** Terdapat perubahan pengaruh faktor fundamental bank yang diukur menggunakan rasio *CAMEL* yang diukur dengan *CAR*, *NPL*, *NIETA*, *ROA*, dan *CTA* terhadap perubahan jumlah deposito dan tingkat bunga deposito ketika regulasi jumlah penjaminan berubah. Perubahan jumlah

penjaminan ternyata berpengaruh terhadap *market discipline*, semakin sedikit jumlah simpanan yang dijamin maka semakin meningkat *market discipline* masyarakat.

Saran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: **Pertama.** Manajemen bank sebaiknya memerhatikan variabel *CAR*, *NIETA*, *ROA*, dan *CTA* dalam menghimpun dana pihak ketiga dan juga dalam penentuan kebijakan tingkat bunga deposito pada saat regulasi jumlah penjaminan berubah. **Kedua.** Para deposan sebaiknya memerhatikan variabel *CAR*, *NIETA*, *ROA*, dan *CTA* sebagai pertimbangan dalam penentuan bank dimana deposan akan menempatkan dananya pada saat regulasi jumlah penjaminan berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, Eva A., Ingrid G., Philipp Koziol. (2016) Market discipline across bank governance models: Empirical evidence evidencefrom German depositors. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. In Press.
- Bennett, Rosalind L., Vivian Hwa, Myron L. KwastFederal, (2015) "Market discipline by bank creditors during the 2008–2010 Crisis" *Journal of Financial Stability*, 20, 51–69.
- Demirguc-Kunt, Asli dan Harry Huizinga. (2004) "Market Discipline and Deposit Insurance" *Journal of Monetary Economics*, 51, 375–399.
- Distinguin, Isabelle, Tchudjane Kouassi, Amine Tarazi. (2013) "Interbank deposits and market discipline: Evidence from Central and Eastern Europe". *Journal of Comparative Economics*, 41, 544–560.
- Forssbæk, Jens. (2011) "Ownership structure, market discipline, and banks' risk-taking incentives underdeposit insurance". *Journal of Banking & Finance*, 35, 2666–2678.
- Hadad, Muliaman D., Agusman Agusman, Gary S. Monroe, Dominic Gasbarro,James Kenton Zumwalt. (2011) "Market discipline, financial crisis and regulatory changes: Evidence from Indonesian banks". *Journal of Banking & Finance*, 35, 1552–1562.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2005) *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Judisseno, Rimsy K. (2002) *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Landskroner, Yoram; Jacob Paroush. (2008) "Bank management and market discipline". *Journal of Economics and Business*, 60, 395–414.
- Maechler, Andrea M. dan Khatleen M. Mcdill. (2006) "Dynamic Depositor Discipline in US Banks". *Journal of Banking & Finance*, 30, 1871-1898.
- Peria, Martinez, M.S., dan Sergio L. Schmukler. (2001) "Do Depositors Punish Bank for Bad Behavior? Market Discipline, Deposit Insurance, and Banking Crisis". *Journal of Finance*. 56, 1029-1052.
- Republik Indoesia. (1998) Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang Jaminan terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum. Jakarta.
- Republik Indoesia. (1998) Keputusan Presiden Nomor 193 Tahun 1998 tentang Jaminan terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2004) Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta
- Republik Indonesia. (2004) Surat Edaran No.6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta

- Republik Indonesia. (2004) Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2008) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 2008 tentang Besaran Nilai Simpanan Dijamin. Jakarta.
- Siamat, Dahlan. (2004) Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stephanou, Constantinos. (2010) Rethinking Market Discipline in Banking Lessons from the Financial Crisis. Working Paper.
- Spiegel, Mark M., Nobuyoshi Yamori. (2007) "Market price accounting and depositor discipline: The case of Japanese regional banks", *Journal of Banking & Finance*, 31, 769–786.
- Uchida, Hirofumi; Mitsuhiko Satake. (2009) "Market discipline and bank efficiency". *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 19, 792–802.